INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

Syarif Maulidin¹, Yuyun Dwi Firma, Ari Arkanudin³

¹²³ STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

*Alamat email koresponden: syarifmaulidin@stitbustanululum.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.665>

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of Islamic spiritual extracurricular activities at SMA Negeri 13 Semarang, exploring their role in shaping students' religious character, tolerance, and social harmony. The main purpose of this article is to evaluate how these extracurricular activities contribute to the internalization of religious moderation, particularly in a pluralistic society like Indonesia. The research is motivated by the growing importance of fostering tolerance and preventing radicalism through educational programs. The study employs qualitative methods, including observation, interviews with teachers, and document analysis of extracurricular activities. The hypothesis is that Islamic spiritual extracurriculars enhance students' religious understanding and promote interfaith cooperation. The findings reveal that activities such as weekly religious studies (ta'lim/kiss), community services like mosque cleaning, and interfaith charity work significantly improve students' understanding of moderation, tolerance, and social responsibility. Furthermore, these activities contribute to a positive school culture that strengthens unity among students of different religious backgrounds. This research contributes to the broader field of education by demonstrating how extracurricular programs can be effectively used to promote religious moderation and prevent radicalization. In conclusion, the study emphasizes the vital role of extracurricular activities in fostering a balanced and tolerant mindset among students, making a significant contribution to peace-building and social harmony in schools.

Keywords: *Islamic extracurricular, religious moderation, tolerance, education, interfaith cooperation, radicalism prevention.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis kegiatan ekstrakurikuler spiritual Islam di SMA Negeri 13 Semarang, mengeksplorasi perannya dalam membentuk karakter religius, toleransi, dan kerukunan sosial siswa. Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler ini berkontribusi pada internalisasi moderasi beragama, khususnya dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Penelitian ini dimotivasi oleh semakin pentingnya menumbuhkan toleransi dan mencegah radikalisme melalui program pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen kegiatan ekstrakurikuler. Hipotesisnya adalah bahwa ekstrakurikuler spiritual Islam meningkatkan pemahaman agama siswa dan mempromosikan kerja sama antar agama. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan seperti studi agama mingguan (ta'lim/cium), layanan masyarakat seperti membersihkan masjid, dan kerja amal antar agama secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Lebih jauh, kegiatan ini berkontribusi pada budaya sekolah yang positif yang memperkuat persatuan di antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan yang lebih luas dengan menunjukkan bagaimana program ekstrakurikuler dapat digunakan secara efektif untuk mempromosikan moderasi beragama dan mencegah radikalisme. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan peran penting kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan pola pikir yang seimbang dan toleran di kalangan siswa, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan perdamaian dan keharmonisan sosial di sekolah.

Kata kunci: ekstrakurikuler Islam, moderasi beragama, toleransi, pendidikan, kerja sama antar agama, pencegahan radikalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang sangat kaya. Keberagaman ini adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tak tertandingi di dunia. Keberagaman ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipaksakan atau diciptakan, melainkan sebagai suatu takdir yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diterima dan dijaga dengan penuh rasa syukur. Bagi masyarakat Indonesia, perbedaan dalam agama, budaya, dan suku bukanlah hal yang patut dipertentangkan, melainkan sesuatu yang perlu dihargai sebagai kekayaan bangsa. Namun, dalam perkembangan terkini, kehidupan beragama masyarakat Indonesia menjadi sorotan, terutama dengan maraknya tindakan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Intoleransi ini muncul baik dalam bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antar umat beragama maupun dalam bentuk radikalisme yang meluas di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi sebuah konsep yang semakin dibutuhkan untuk menjaga keberagaman dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia.

Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia memiliki nilai penting yang jika dijaga dengan baik dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Namun, jika tidak dikelola dengan bijaksana, keberagaman ini bisa menimbulkan konflik dan ancaman terhadap persatuan bangsa. Hal ini tercermin dalam semboyan negara Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia harus tetap dijaga. Namun, fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama, serta maraknya tindakan intoleransi, menuntut adanya solusi untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Mata Air Foundation dan Avala Research Center pada tahun 2018, sebanyak 23,4% siswa SMA dan 23,3% siswi SMA di Indonesia menunjukkan sikap yang sangat rentan terhadap paham radikal. Temuan tersebut mencerminkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal keberagaman dan toleransi.

Studi lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa kelompok intoleran semakin mendominasi tempat-tempat tertentu, seperti lembaga pendidikan, tempat kerja, dan organisasi keagamaan. Radikalisme yang menasar kalangan pelajar ini, meskipun tidak selalu terjadi secara langsung, sering kali dilakukan dengan cara yang halus, melalui pengajaran ajaran yang ekstrem yang pada akhirnya mendorong para pelajar untuk berpartisipasi dalam tindakan kekerasan atau terorisme. Sebagai contoh, peristiwa teror bom yang terjadi di depan gedung Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016, yang mengakibatkan delapan orang tewas dan 26 orang terluka, menunjukkan betapa bahayanya radikalisme yang terjadi di masyarakat Indonesia. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa paham radikal yang ingin mengganti ideologi bangsa Indonesia dengan ideologi lain, seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris yang berafiliasi dengan ISIS, dapat mengancam keberlangsungan negara dan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi masalah intoleransi dan radikalisme ini dengan serius, terlebih dengan memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman di Indonesia.

Moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleran dan seimbang dalam menjalankan agama, kini semakin banyak disuarakan oleh berbagai pihak, terutama dalam konteks menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun, meskipun banyak pihak yang menyuarakan pentingnya moderasi beragama, realitas yang terjadi di lapangan sering kali berbeda. Aksi radikalisme dan intoleransi justru semakin marak, menunjukkan bahwa suara-suara moderat belum mampu sepenuhnya mengimbangi penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, penting untuk mencari penyebab mengapa meskipun banyak upaya untuk menyuarakan moderasi beragama, praktik radikalisme dan intoleransi tetap terjadi. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah, yang menjadi tempat utama pembentukan karakter generasi muda.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan sikap toleran di kalangan siswa. Pendidikan di sekolah bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi laboratorium moderasi beragama, tempat di mana nilai-nilai moderasi ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang berhubungan dengan agama, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di SMA Negeri 13 Semarang menjadi sangat relevan untuk diperhatikan, mengingat bahwa kegiatan ini berpotensi untuk mengajarkan siswa tentang toleransi, kebersamaan, dan moderasi dalam beragama.

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap spiritualitas siswa dan memperkuat pemahaman agama Islam yang moderat. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan dalam menghadapi potensi penyebaran paham intoleransi dan radikalisme yang dapat merusak tujuan awalnya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dioptimalkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Dalam hal ini, kegiatan rohis harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan aspek ritual agama, tetapi juga memperkenalkan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti sikap toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), serta musyawarah dan keadilan (syura), yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler ini juga didorong oleh peran aktif guru dan pembina dalam menciptakan suasana yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Pembelajaran agama di sekolah harus mampu membuka ruang dialog dan memberikan pemahaman bahwa agama, pada hakikatnya, mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, bukan kebencian dan kekerasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang dapat dijadikan sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat mengurangi potensi radikalisme di kalangan siswa, serta untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan rohis dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap keberagaman.

Penelitian sebelumnya mengenai moderasi beragama di Indonesia lebih banyak menyoroti teori dan konsep dasar moderasi, namun sangat sedikit yang membahas bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Beberapa penelitian yang ada lebih fokus pada analisis teori moderasi beragama dan pentingnya moderasi dalam masyarakat Indonesia. Namun, gap yang ada adalah minimnya kajian mengenai praktik moderasi beragama yang konkret di lapangan, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ekstrakurikuler Rohani Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa, sehingga dapat mencegah terjadinya radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga

pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan generasi muda yang lebih toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, guna mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interaksi langsung dengan subjek untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru pembimbing ekstrakurikuler Rohani Islam, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi kebenaran data dari berbagai sumber dan teknik, serta melakukan reduksi dan penyajian data untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan objektif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Semarang yang terletak di Jalan Rowo, Semanding, Kecamatan Mijen, Semarang, pada tahun ajaran 2022/2023, tepatnya antara bulan Januari hingga Maret 2023. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di sekolah tersebut, khususnya dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan saintifik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan dipahami oleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang

SMA Negeri 13 Semarang menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan iman dan akhlak siswa, dengan fokus pada moderasi beragama dan kebersamaan. Program-program ini bukan hanya menyoal penguatan ibadah individual, tetapi juga menanamkan nilai sosial, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan beragama yang plural.

Kegiatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kajian rutin (ta'lim/kiss), rebana, bersih-bersih masjid (annadhifah), santunan anak yatim, dan gebyar Ramadan. Dalam kajian ta'lim/kiss yang diadakan setiap minggu, siswa diajarkan berbagai aspek keagamaan yang tidak hanya memperkuat pengetahuan agama mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Rebana dan bersih-bersih masjid adalah dua kegiatan yang sangat mendukung pengembangan nilai kebersamaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai agama Islam, tetapi juga bekerja sama dalam kegiatan sosial yang mendalamkan sikap gotong royong. Gebyar Ramadan merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk memperkuat tali persaudaraan, misalnya dengan berbagi makanan dan merayakan keberagaman.

Sebagaimana diungkapkan oleh Beny Sinta Sari (2021), kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dapat berfungsi sebagai ajang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, kegiatan seperti santunan anak yatim yang melibatkan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama, semakin memperlihatkan bagaimana kegiatan ini berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial yang moderat.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang memberikan ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan kehidupan sosial yang majemuk.

Kegiatan santunan anak yatim, yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim dalam proses pengumpulan dana dan distribusi bantuan, merupakan contoh nyata dari pengajaran moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai empati dan saling mendukung, tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Aswanto (2020) yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan melalui kegiatan berbasis sosial yang mengutamakan kerja sama lintas agama.

Lebih lanjut, kegiatan wisata religi yang diadakan oleh ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang juga merupakan sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kegiatan ini, siswa Muslim dan non-Muslim mengunjungi tempat-tempat ibadah yang berbeda, seperti masjid, gereja, dan candi, yang memungkinkan mereka untuk merasakan langsung keragaman agama di Indonesia. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar umat beragama.

Sejalan dengan teori Nurcholis Madjid (2003) tentang moderasi beragama, kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk menjaga keseimbangan antara identitas agama dan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan lintas agama, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Peran Pembina dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Pembina ekstrakurikuler rohani Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Sebagai teladan dan pembimbing, mereka bukan hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi contoh konkret dari sikap toleransi dan moderasi dalam beragama.

Melalui kajian mingguan atau ta'lim/kiss, pembina menyampaikan materi tentang moderasi beragama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Pembina juga sering kali mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman hidup mereka dalam konteks agama, dengan tujuan memperkaya pemahaman dan memperdalam sikap moderat mereka.

Dalam proses internalisasi nilai, tahapan yang ditemukan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diusulkan oleh Nurul Jempa (2022), yang mencakup tiga fase: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

- a. Transformasi Nilai: Pada tahap ini, pembina menyampaikan materi mengenai moderasi beragama kepada siswa. Materi ini memberikan dasar pemahaman bagi siswa untuk mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka.
- b. Transaksi Nilai: Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai moderasi beragama, serta berbagi pengalaman pribadi terkait sikap toleransi dan pengelolaan perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Transinternalisasi Nilai: Pada tahap terakhir ini, siswa mengaplikasikan nilai-nilai moderasi yang telah mereka pelajari dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam kerja

sama lintas agama yang ditemukan dalam kegiatan sosial, siswa dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Peran Budaya Lokal dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah peran budaya lokal dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Budaya gotong royong dan saling sapa yang ada di SMA Negeri 13 Semarang sangat mendukung terciptanya suasana yang harmonis dan toleran di kalangan siswa.

Gotong royong, sebagai tradisi budaya lokal yang mendalam dalam masyarakat Indonesia, sangat relevan dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam kegiatan bersih-bersih masjid atau persiapan acara keagamaan, siswa tidak hanya diajak untuk bekerja sama, tetapi juga untuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan ini semakin memperlihatkan bagaimana budaya lokal membantu menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama.

Seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2018), Islam di Indonesia selalu mampu mengakomodasi budaya lokal yang memiliki nilai-nilai positif. Hal ini memungkinkan proses internalisasi moderasi beragama menjadi lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Pencegahan Radikalisasi melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang juga berperan penting dalam pencegahan radikalisme. Dalam menghadapi ancaman radikalisme yang berkembang di kalangan generasi muda, pendidikan berbasis nilai kebangsaan dan moderasi beragama sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mencintai tanah air dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila.

Kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Azyumardi Azra (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kebangsaan dapat mencegah radikalisme, karena memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, serta membangun rasa saling menghargai antar umat beragama di Indonesia.

Kegiatan-kegiatan ini, yang mengedepankan nilai kebangsaan, memberi pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan perpecahan. Dengan demikian, ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sosial yang damai, toleran, dan moderat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang telah berhasil membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama lintas agama, penguatan ibadah, serta penerapan nilai kebangsaan. Pembina memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang didukung oleh budaya lokal seperti gotong royong. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan agar sekolah mengembangkan program yang lebih beragam dan melibatkan lebih banyak interaksi lintas agama, memberikan pelatihan lebih lanjut bagi pembina, serta memperluas kerja sama dengan lembaga luar sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat lebih optimal dalam mencegah radikalisme dan memperkuat semangat kebersamaan di kalangan siswa.

REFERENSI

- Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015).
- Arifin, Bambang Syamsul, and A. Rusdiana. "Manajemen Pendidikan Karakter." (2019).
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>.
- Farhani, Dea. "Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler keagamaan." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.2 (2019): 209-220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 29-42. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1094>
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 29-42. DOI: <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Hartanti, Anindya Diah; Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah; ADIL, Muhammad. Tahfiz Qur'an dengan Metode Tasmi'dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, dan Pengelolaannya di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 2021, 15.2: 97-112. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.42..>
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen pendidikan karakter." *Jurnal pendidikan karakter* 4.3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>.
- Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.1 (2019): 60-73. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Irjanawadi, Lalu, et al. "Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Irsyadul Mujahidin NW Teliah Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.1 (2023): 125-132. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1166>
- Julaeha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2022): 108-138.

<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1094>

- Maulana, Irwan. "Manajemen pendidikan karakter gotong royong." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5.1 (2020): 127-138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70.
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Lulusan Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Tengah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Munir, Misbakhul. *Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. 2017. PhD Thesis. IAIN Raden Intan Lampung..
- Nizarani; Kristiawan, Muhammad; Sari, Artanti Puspita. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2020, 9.1: 37-44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>.
- Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman. "Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2020): 191-207. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Qosim, Nanang. "Aplikatif Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Santri." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2020): 81-95.
- Prayoga, Ari, Jaja Jahari, and Mutiara Fauziah. "Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2019): 97-106.
- Rahman, Taufiqur, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4.1 (2019): 1-14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2018): 21-35.
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2017): 1-24. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.
- Salim, Ahmad. "Manajemen pendidikan karakter di madrasah: Sebuah konsep dan penerapannya." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1.02 (2015): 1-16. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.1999>.

- Sholeh, Moh. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.2 (2023): 305-320.
- Siregar, Muhammad Sapril, Nasir Usman, and Niswanto Niswanto. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan)." *Jurnal Pendidikan West Science* 1.11 (2023): 701-712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>.
- Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 35-42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sumardi, Kamin. "Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3.3 (2012). [10.21831/jpk.v0i3.1246](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246)
- SYARIF, M. (2024). *Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Waskito, Tejo, and Miftahur Rohman. "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14.2 (2018): 29-43. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>
- Yusup, Muhamad, Omon Abdurakhman, and R. Siti Pupu Fauziah. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi." *Tadbir Muwahhid* 2.1 (2018): 11-24..